

Upaya Peningkatan Kesadaran Remaja Terhadap Kerangka Diri: Studi di Desa Sukapura, Kertasari, Bandung

Maya Aima Purnawan¹, Moch. Akmal Albasyar², Muhamad Rizki Ramadan³, Tiara Wardani⁴, Deasy Permatasari⁵

^{1, 2, 3, 4)} Program Studi Manajemen, Universitas Al-Ghifari

⁵⁾ Program Studi Sastra Inggris, Universitas Al-Ghifari

E-mail: deasy@unfari.ac.id

Abstrak

Fenomena meningkatnya jumlah remaja yang tidak melanjutkan pendidikan dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembangunan desa menunjukkan lemahnya kerangka diri yang dimiliki oleh sebagian besar remaja di Desa Sukapura, Kertasari, Bandung. Berdasarkan kondisi tersebut, Program Pemberdayaan Pemuda atau yang disingkat menjadi PEMDA bertujuan untuk mengupayakan peningkatan kesadaran diri kepada remaja di Desa Sukapura. Metode penelitian kegiatan PEMDA adalah Kualitatif *Participatory Action Research (PAR)*. Hasil dari kegiatan PEMDA menunjukkan bahwa dorongan secara eksternal seperti adanya pelatihan bisa menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Dampaknya, terdapat peningkatan motivasi diri, mindset pemuda dan pemudi ke arah yang lebih baik serta turut aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang ada di Desa Sukapura.

Kata Kunci: Kesadaran, Remaja, Kerangka Diri

Abstract

The increasing number of adolescents who do not continue their education and the low participation in village development activities indicate a weak self-concept among most adolescents in Sukapura Village, Kertasari, Bandung. Based on these conditions, the Pemberdayaan Pemuda Program, abbreviated as PEMDA, aims to increase self-awareness among adolescents in Sukapura Village. The research method for PEMDA activities is Qualitative Participatory Action Research (PAR). The results of PEMDA activities indicate that external encouragement such as training can be a solution to these problems. The impact is an increase in self-motivation, a mindset of young men and women towards a better direction and active participation in community activities in Sukapura Village.

Keywords: Awareness, Adolescents, Self-Framework

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa krusial dan dinamis yang memengaruhi pembentukan kerangka diri (*self-concept*), kepercayaan diri, dan perilaku sosial yang akan terbawa hingga dewasa. Menurut WHO (World Health Organization, 2022), Remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun, merupakan masa kritis di mana terjadi pertumbuhan cepat secara biologis, kognitif, dan sosial yang membentuk dasar identitas dewasa.

Di zaman sekarang banyak remaja yang tak memahami kerangka diri, mereka cenderung apatis dengan keadaan di sekitarnya bahkan dirinya sendiri sehingga menimbulkan ketidakpedulian atas apa yang terjadi di sekitarnya. Menurut Badan Pusat Statistik tentang ketenagakerjaan, sebanyak 9,9 juta anak muda Indonesia yang terdiri oleh 4,17 juta laki-laki dan 5,73 juta perempuan tidak mempunyai kegiatan pada tahun 2024. Dalam data ini menunjukkan permasalahan ini sering kali terjadi bahkan dengan konteks yang lebih luas.



(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024)

Craig I. McKenzie (2024) menyampaikan bahwa "*Consciousness is the apparatus that provides the ability to make decisions, but it is not defined by choice itself. Requirements for consciousness include perception capability, memory storage, and imagination with self-sense, allowing decision-making based on possible futures*". Kesadaran bukan sekedar melakukan pilihan, melainkan sikap kognitif yang melibatkan persepsi terhadap lingkungan, penyimpanan memori dan imajinasi yang terhubung dengan identitas diri. Semua itu memungkinkan seseorang membayangkan kemungkinan masa depan dan memutuskan secara sadar berdasarkan input persepsi dan memori. Sedangkan menurut David M. Roseenthal (2022) kesadaran adalah keadaan mental di mana seseorang menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam kondisi mental tertentu, kesadaran bermula dari suatu "*higher-order thought*" (pikiran tingkat tinggi) yang memantau keadaan mental primer. Artinya bukan hanya kita merasakan sesuatu, tetapi kita juga sadar bahwa kita merasakannya.

Dapat disimpulkan menurut kedua ahli tersebut bahwa kesadaran adalah sistem mental kompleks yang memungkinkan seseorang mengenali, memproses, dan menanggapi realitas internal maupun eksternal secara sadar. Dengan kata lain, kesadaran mencakup kemampuan untuk menyadari pengalaman mental dan menggunakan pengalaman itu untuk membuat keputusan yang disengaja, baik melalui pemrosesan perseptual maupun pengakuan reflektif terhadap kondisi diri.

Jankowski et al. (2023) mendeskripsikan *self-concept clarity* atau kerangka diri sebagai sejauh mana seseorang memiliki keyakinan yang jelas, konsisten, dan stabil tentang dirinya sendiri. Individu dengan kerangka diri tinggi cenderung memiliki penilaian diri yang mantap, emosinya lebih stabil, serta kemampuan regulasi diri yang lebih baik. Kerangka diri juga dikaitkan langsung dengan *well-being* dan kemampuan adaptasi sosial yang kuat. Sedangkan Markus (1977) dikutip ulang dalam literatur modern (2025), menyatakan bahwa kerangka diri adalah struktur kognitif yang berisi pengetahuan dan keyakinan tentang diri seseorang dalam domain tertentu, yang terbentuk melalui pengalaman berulang. Kerangka diri ini memandu persepsi, ingatan, dan respons terhadap situasi yang relevan dengan identitas diri. Ia menyusun kerangka diri yang lebih luas dengan menyaring informasi diri berdasarkan kerangka yang aktif.

Kesimpulan secara garis besar, kerangka diri adalah sistem mental yang membentuk persepsi dan perilaku seseorang terhadap diri sendiri dan dunia sekitarnya. Jankowski menjelaskan kerangka diri berkaitan dengan seberapa jelas dan mantap pengenalan diri seseorang terhadap nilai dan identitasnya. Sedangkan Markus lebih spesifik dengan domain: siapa "aku" dalam konteks tertentu misalnya sebagai karyawan, mahasiswa, teman, atau pemimpin yang mempengaruhi bagaimana ia memproses pengalaman dan mengambil keputusan.

Desa Sukapura, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, merupakan wilayah dengan akar nilai tradisional dan religius yang kuat. Namun, realitas sosial menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam pola pikir dan perilaku generasi muda di desa ini. Fenomena seperti meningkatnya jumlah anak muda yang putus sekolah, rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial, serta ketidakjelasan arah hidup menjadi indikator melemahnya kesadaran terhadap kerangka diri. Hal ini menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk membangkitkan kesadaran diri remaja agar mereka mampu memahami nilai dan potensi dalam dirinya, serta mengambil peran aktif dalam pembangunan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, Program Pemberdayaan Pemuda atau yang disingkat menjadi PEMDA bertujuan untuk mengupayakan peningkatan kesadaran diri yang dapat diterapkan kepada remaja di Desa Sukapura, serta memahami faktor-faktor yang memengaruhinya, baik dari aspek keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, maupun spiritualitas. Kegiatan ini difokuskan untuk para remaja RW 12, Desa Sukapura dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bertahap melalui beberapa pertemuan yang berisi pemaparan dan mentoring yang dinamakan dengan PEMDA.

METODE

Lokasi pelaksanaan pemberdayaan pemuda (PEMDA) Di RW 12, Desa Sukapura, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Fokus utama pelaksanaan kegiatan tertuju pada pemuda dan pemudi di RW 12, Desa Sukapura. Pelaksanaan kegiatan PEMDA menggunakan metode penelitian Kualitatif *Participatory Action Research (PAR)*. Menurut Sugiyono (2021), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Ciri-ciri metode ini ialah sebagai berikut: 1) Data dikumpulkan di lingkungan yang alami (*Natural Setting*). 2) Peneliti terlibat langsung (Partisipatif). 3) Berupa kata, narasi, simbol atau gambar (*Data Non-*

numerik). 4) Temuan diangun dari pola yang muncul dari data (analisis induktif). 5) .Fokus pada pemahaman makna subjektif (Interpretatif)

Sedangkan Penelitian *Participatory Action Research* atau disingkat menjadi *PAR* merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya local leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan, (Rahmat & Mirnawati, 2020). Peneliti lain menyebutkan bahwa *Participatory Action Research (PAR)* adalah salah satu model penelitian sosial yang populer dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya di perguruan tinggi. Ini karena prinsip- prinsip *PAR* sangat relevan dengan tridarma perguruan tinggi yaitu; pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat, (Siswandi & Syaifuddin, 2024).

Metode ini dibuat dengan melibatkan Pemuda dan Pemudi dari RW 12, Desa Sukapura. Metode awal pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan observasi melalui wawancara kepada ketua RW 12 berkaitan permasalahan yang terjadi kepada Pemuda Pemudi RW 12, Desa Sukapura. Melalui observasi lapangan, kemudian menganalisis masalah masalah yang terjadi secara langsung dan merancang perencanaan strategi dan konten kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan dengan metode sosialisasi, pematieran, mentoring dan implementasi.

Pada pelaksanaan kegiatan PEMDA, peneliti melakukan kegiatan pemberian pematieran dan mentoring kepada para remaja yang ada di RW 12, desa sukapura. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 08 juni 2025. Dilaksanakan melalui beberapa pertemuan dan sesi mentoring setelah pematieran. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman terkait dengan kerangka diri. Pemahaman tentang kesadaran kita sebagai manusia yang memiliki tugas sebagai pemimpin dan kewajiban bersosialisasi, aktif dalam kegiatan sosial serta memberikan pemahaman terkait dengan pengorganisasian.

Kegiatan PEMDA yang berisikan konten kegiatan pematieran dan mentoring ini mendampingi secara *step by step* terhadap para pemuda. Sehingga segala input tahap ke tahap dapat di mengerti dan dipahami. Pendekatan personal menjadi komunikasi yang efektif dalam penerapan pematieran dalam sesi mentoring ini, karena dapat memahami latar belakang pemuda pemudi sehingga penerapan pematieran dapat di refleksi secara relevan dengan mentor. 1) Pertemuan pertama, dilakukan sebagai orientasi pengenalan terkait kemaksudan dan gambaran kegiatan yang akan dilakukan. 2) Pertemuan kedua, melakukan pematieran berjudul “Apa Itu Manusia?” pemahaman yang mendasar tentang diri sendiri. Dilanjutkan dengan sesi mentoring, berupa tanya jawab dengan pemuda dan pemudi secara lebih personal. 3) Pertemuan ketiga, melakukan pematieran berjudul “Fungsi Sosial” materi yang memberikan pemahaman bahwa sebagai manusia tugas sosial dan bersosialisasi adalah suatu kebutuhan. Dilanjutkan dengan sesi mentoring, berupa tanya jawab dengan pemuda dan pemudi secara lebih personal. 4) Pertemuan keempat, melakukan pematieran berjudul “Kepemimpinan” input pemahaman terkait kepemimpinan tugas dan kewajibannya. Dilanjutkan dengan sesi mentoring, berupa tanya jawab dengan pemuda dan pemudi secara lebih personal. 5) Pertemuan kelima, melakukan pematieran berjudul “Manajemen Kepanitiaan” materi yang diberikan untuk menunjang pengetahuan jobdesk kepanitiaan. Dilanjutkan dengan pembentukan kepanitiaan sebagai media implementasi dan mentoring berdasarkan *jobdesk* kepanitiaan yang mereka pilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pendidikan yang menyelesaikan jenjang perguruan tinggi di Desa Sukapura masih tergolong rendah. Terhitung sebanyak 389 orang yang tamat SMA/ sederajat, 789 yang tamat SMP/ sederajat, 3.456 orang yang tamat SD/ sederajat, ini berbanding terbalik dengan lulusan perguruan tinggi yang hanya mencapai 37 orang dari 8.863 orang.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	315
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang masuk TK/Playgroup	262
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	48
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1.653
5.	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	567
6.	Usia 7-18 tahun yang pernah SD tetapi tidak tamat	349

7.	Tamat SD/ sederajat	3.456
8.	Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	366
9.	Jumla usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	138
10.	Tamat SMP/ sederajat	789
11.	Tamat SMA/ sederajat	389
12.	Tamat D1/ sederajat	2
13.	Tamat D2/ sederajat	0
14.	Tamat D3/ sederajat	5
15.	Tamat S-1/ sederajat	30
16.	Tamat S-2/ sederajat	0
17.	Tamat S-3/ sederajat	0
18.	Tamat SLBA	0
19.	Tamat SLBB	0
20.	Tamat SLBC	0
JUMLAH		8.906

(Sumber: Profil Desa Sukapura, 2019. Data Penduduk Desa SukapuraB Erdasarkan Tingkat Pendidikan)

Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Sukapura juga dinilai kurang memadai dalam menunjang warganya untuk melanjutkan tingkat pendidikan formal. Jumlah Sekolah Dasar di Desa Sukapura sebanyak 6, Sekolah Menengah Pertama hanya 1 dan tidak ada Sekolah Menengah Atas.

No.	Sekolah	Jumlah
1.	PAUD	8
2.	SD	6
3.	SMP	1
4.	MADRASAH	24

(Sumber: Profil Desa Sukapura, 2019. Data Fasilitas Sekolah yang Ada di Desa Sukapura)

Berangkat dari keresahan ini, program Pengembangan Pemuda atau disingkat menjadi PEMDA berusaha untuk meningkatkan kesadaran terhadap kerangka diri yang dimulai dari para remaja RW 12 Desa Sukapura. Berikut merupakan jurnal yang membahas upaya peningkatan kesadaran remaja terhadap kerangka diri (*self-identity/self-concept awareness*) yang menjadi referensi penting untuk penulis.

Authors	Tempat Publikasi	Fokus	Hasil	Kata Kunci
Canda Christya Hestikasari & Suryo Ediyono (2023)	Sebelas Maret University - Jurnal lintas eksploratif psikologi remaja	Eksplorasi identitas diri remaja melalui refleksi diri, pengenalan aktivitas, dan penetapan jati diri untuk hidup bermakna	Kegiatan eksplorasi diri meningkatkan kesadaran remaja terhadap nilai- nilai diri mereka sehingga memperkuat konstruksi identitas dan optimisme masa depan	Identitas diri, eksplorasi diri, makna hidup, remaja
Afriyanti, Riyanto & Lestari (2024)	Jurnal EduHealth	Eksperimen semu dengan pendekatan <i>group therapy</i> (<i>Therapeutic Group Therapy/TGT</i>) pada remaja	Rerata skor <i>self-identity</i> meningkat dari 79.30 menjadi 83.32 setelah intervensi, dengan p-value = 0.000. Ini membuktikan efektivitas <i>TGT</i>	<i>self-identity</i> , remaja, kelompok terapi, intervensi psikososial

			dalam meningkatkan kesadaran kerangka diri remaja	
--	--	--	---	--

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi psikososial berbasis eksplorasi diri maupun terapi kelompok (*TGT*) terbukti efektif meningkatkan kesadaran kerangka diri remaja, membangun identitas yang lebih stabil dan bermakna. Hasil ilmiahnya kuat secara statistik dan aplikatif untuk program skripsi atau skrining intervensi sosial.

Maka, kegiatan PEMDA dimulai pada tanggal 08 Juni 2025 sampai 29 Juni 2025 dengan 5 kali pertemuan dengan sesi materi, mentoring dan implementasi. Jumlah pemuda dan pemudi yang ikut serta dalam kegiatan PEMDA yakni kurang lebih 19 orang.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama, diawali dengan pembukaan dan berorientasi pada pengenalan antar individu dan kemaksud akan kegiatan PEMDA bersama Ketua RW 12, Pemuka Agama RW 12, serta para pemuda dan pemudi rw 12. Selain daripada pengenalan, kegiatan ini juga merupakan sesi Bonding dengan maksud untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kunci permasalahan para pemuda dan pemudi terhadap kesadaran diri mereka.

Dalam pertemuan ini juga masyarakat dan tokoh tokoh setempat siap berkomitmen dengan adanya agenda ini dan siap menjadi garda yang terus berorientasi terhadap output agenda ini.



(Dokumentasi Pertemuan Pertama)

Pertemuan Kedua

Melakukan pematerian berjudul “Apa Itu Manusia?” pemahaman yang mendasar tentang diri sendiri. Dilanjutkan dengan sesi mentoring, berupa tanya jawab dengan pemuda dan pemudi secara lebih personal.



(Dokumentasi Pertemuan Kedua)

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga, melakukan pematerian berjudul “Fungsi Sosial” materi yang memberikan pemahaman bahwa sebagai manusia tugas sosial dan bersosialisasi adalah suatu kebutuhan. Dilanjutkan dengan sesi mentoring, berupa tanya jawab dengan pemuda dan pemudi secara lebih personal.



(Dokumentasi Pertemuan Ketiga)

Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat, melakukan pematerian berjudul “Kepemimpinan” input pemahaman terkait kepemimpinan tugas dan kewajibannya. Dilanjutkan dengan sesi mentoring, berupa tanya jawab dengan pemuda dan pemudi secara lebih personal.



(Dokumentasi Pertemuan Keempat)

Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima, melakukan pematerian berjudul “Manajemen Kepanitiaan” materi yang diberikan untuk menunjang pengetahuan *jobdesk* kepanitiaan. Dilanjutkan dengan pembentukan kepanitiaan sebagai media implementasi dan mentoring berdasarkan *jobdesk* kepanitiaan yang mereka pilih.



(Dokumentasi Pertemuan Kelima)

Dari lima pertemuan yang dilakukan selama empat minggu ini hasilnya ada beberapa indikator yang tercapai: 1) Kesadaran mereka terhadap tugas dan fungsi mereka sebagai manusia, hasilnya mereka bergerak dalam kegiatan berdasarkan orientasi kemanusiaan dan atas kesadaran dirinya sendiri. 2) Menjadi pemimpin, hasil dari pematerian ini adalah kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh setiap individu yang yakin atas kemampuannya bisa menjadi pemimpin, implementasinya, setiap individu mendapatkan tugas sebagai bidang dan menjalankan *jobdesk* nya masing masing untuk kesuksesan suatu project. 3) Peka terhadap kondisi sosial, kesadaran yang tumbuh ketika melihat kondisi sosial, informasi yang ditanggapi dengan cepat oleh pemuda dan pemudi serta aktif dalam melakukan kegiatan sosial. 4) Sadar akan tanggung jawab, setiap individu diberikan tugas nya masing masing untuk turut serta dalam kesuksesan acara 17 agustus di RW 12. Serta hadirnya sosok local leader dalam Memimpin project dan terus menjadi pemantik dalam mengawal perkembangan remaja rw 12. Contoh nya seperti Menyusun agenda *time line* agar tugas-tugas yang dikerjakan selesai sesuai dengan yang telah ditentukan.

Dengan adanya upaya kegiatan Pemberdayaan Pemuda (PEMDA) ini diharapkan remaja RW 12 menjadi para pemuda pemudi yang bisa turut ikut serta dalam menciptakan Desa Sukapura yang berkembang, aktif dalam berkegiatan sosial dan sadar akan tugas mereka dalam menjalankan peran sebagai pemuda maupun manusia.

Kehadiran pemuda yang membawa kepada perubahan arah yang lebih baik sangat diharapkan oleh masyarakat walaupun terkadang ide dan pemikiran mereka bertentangan dengan kaum tua. Karena gerakan pemuda yang masif mampu menggerakkan atau mengubah tatanan yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman, (Batusangkar, 2020). Maka dengan hal ini lah bahwa pemuda pemudi harus menjadi garda terdepan dalam melihat kondisi sosial sehingga dapat menghasilkan solusi bagi setiap permasalahan yang terjadi di RW 12.

SIMPULAN

Hasil analisis dilapangan tepatnya di Rw 12, Desa Sukapura, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Para remaja RW 12 mengalami perubahan dalam kesadaran mereka terhadap situasi kondisi sekitar, pemuda pemudi lebih turut ikut serta aktif dalam pelaksanaan kegiatan sosial baik yang di adakan Ketua RW ataupun kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang lain

Dari hasil uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Program Pemberdayaan Pemuda (PEMDA) ini telah berhasil meningkatkan kesadaran pemuda dan pemudi terhadap kerangka diri. Dengan bentuk pelatihan berupa pemberian materi dan implementasi materi kedalam sebuah kegiatan yang nyata, hal ini mengubah pola pikir atau mindset dari pemuda dan pemudi itu sendiri dan menemukan motivasi, dorongan secara internal serta turut terlibat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang ada di Desa Sukapura.

SARAN

Dalam pelaksanaan program Pendidikan remaja di RW 12 di Desa Sukapura, salah satu yang belum berhasil tercapai Adalah pembetulan institusi baru sebagai wadah formal bagi kegiatan dan Pendidikan remaja. Ini menjadi evaluasi penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengembangan program di masa mendatang.

Atas hal itu, disarankan agar pada tahap perencanaan observasi selanjutnya dilakukan pendekatan yang lebih partisipatif dalam melibatkan remaja, tokoh Masyarakat, dan perangkat yang aktif sejak awal. Selain itu, perlu partisipasi desa dalam mendukung hal yang bersifat administrative dan regulative, agar pembentukan institusi ini memiliki legalitas yang diakui secara formal

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah membentuk tim inisiasi yang terdiri dari unsur pemuda, tokoh masyarakat, dan pendamping program, yang bertugas merancang struktur organisasi, merumuskan visi-misi, serta merancang kegiatan institusi. Tim ini dapat memfasilitasi diskusi lintas pihak untuk memastikan bahwa keberadaan institusi benar-benar menjawab kebutuhan remaja di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diakhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Al-Ghifari beserta jajarannya dan pihak Desa Sukapura beserta jajarannya atas fasilitas, kesempatan dan dukungan yang telah diberikan selama proses pengumpulan data dan informasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh rekan seperjuangan yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam penyelesaian penelitian ini. Dukungan, semangat dan canda tawa kalian sangat berarti bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- McKenzie, C. I. (2024). Consciousness defined: requirements for biological and artificial general intelligence. arXiv preprint.arxiv.org. DOI: <https://doi.org/10.48550/arXiv.2406.01648>
- Siswandi, S. (2024). PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATIF METODE PAR (PASTISIPATORY ACTION RESEAECHE) TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS. Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan. ISSN(e) 2580-8109. Vol. 19 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.55352/uq>
- Rosenthal, D. M. (2022). Higher-order thought theory of consciousness. Diunduh dari: https://en.wikipedia.org/wiki/David_M._Rosenthal_%28philosopher%29 sumber: World Health Organization. (2022). Adolescent health. Diunduh dari: <https://www.who.int>
- Hestikasari, C. C., & Ediyono, S. (2023). *Eksplorasi identitas diri bagi remaja untuk mencapai hidup yang bermakna*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/376811414_Eksplorasi_Identitas_Diri
- Afriyanti, F. N., Riyanto, S., Nurmaini, S., & Lestari, D. (2024). Optimization of adolescent self-identity development: An experimental study. *EduHealth Journal*, 4(3), 177–186. Diakses dari: <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/healt/article/view/4998>
- Abdul Rahmat (2020). MODEL PARTICIPATION ACTION RESEARCH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. Universitas Negeri Gorontalo. Vol. 06 No. 01. Dinduh dari: <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>